

BAB II

PERILAKU KEBERAGAMAAN ORANG TUA DAN AKHLAK REMAJA

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukan pertama kalinya dilakukan, namun ada penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan pada variabel perilaku keberagamaan atau akhlak saja. Untuk itu maka perlu ada kajian pustaka untuk mengetahui posisi penelitian ini:

Skripsi Kasdi berjudul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang*, yang menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan orang tua berpengaruh terhadap akhlak anak Di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang.¹ Skripsi ini, lebih memfokuskan pada pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak anak, sedangkan bimbingan keagamaan itu sendiri adalah sebagian kecil daripada akhlak. Juga pengaruh bimbingan keagamaan orang tua disini adalah terhadap akhlak anak di masyarakat nelayan, bukan terhadap akhlak remaja .

Walaupun skripsi diatas ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan, namun penelitian penulis ini jelas berbeda, karena penulis memfokuskan pada pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak remaja.

Skripsi Nanik yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Beragama Siswa SLTP NU Hasanudin 6 Semarang*, yang menyimpulkan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Beragama Siswa.²Skripsi ini memfokuskan pada pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku beragama siswa. Arti keluarga terasa lebih

¹ Kasdi, "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang*,skripsi (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2008), hlm. iv.

²Nanik, *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Prilaku Beragama Siswa SLTP NU Hasanudin 6 Semarang Tahun Ajaran 2003- 2004*, (Semarang: Perpustakaan Fak Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), hlm. Iv.

luas, karena keluarga sendiri meliputi seluruh anggota, tidak hanya ayah dan ibu, tetapi juga kakak, adik serta anggota keluarga lainnya.

Penelitian yang penulis lakukan ini lebih luas, jika kajian skripsi diatas memfokuskan pada perilaku beragama siswa, maka penelitian ini fokus pada perilaku keberagamaan orang tua. Pengaruh perilaku keberagamaan yang penulis teliti adalah pada pengaruh perilaku keberagamaan orang tua.

Skripsi Khamida Nugraeni yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja.³ Skripsi ini memfokuskan pada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga, hal ini dikarenakan penulisnya hendak mengukur pendidikan agama dalam keluarga dari perilaku sosial remaja. Sedangkan penelitian penulis ini berbeda, karena perilaku keberagamaan orang tua penting sekali, terutama dalam masalah akhlak.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan tersebut sekilas memang ada persamaan dengan permasalahan yang akan penulis kaji, namun ada perbedaan dalam skripsi ini terletak pada variabel penelitiannya, penelitian ini menekankan pada Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja, yang di dalamnya memaparkan tentang perilaku keberagamaan orang tua terutama dalam ritual keagamaan terhadap akhlak remaja, dan dari karya-karya di atas, masalah perilaku keberagamaan orang tua terhadap akhlak remaja dalam permasalahan yang akan penulis kaji ini belum ada yang mengkajinya.

³ Khamida Nugraeni, *Judul Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, skripsi*, (Semarang: Program strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009), hlm. iv.

B. Kerangka Teoritik

1. Perilaku Keberagamaan Orang Tua

a. Pengertian Perilaku Keberagamaan Orang Tua

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.⁴ Sedangkan menurut istilah perilaku adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan.⁵ Jadi dapat dipahami, untuk membentuk perilaku yang positif atau untuk menghindari perilaku negatif dapat dilakukan dengan cara pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya.

Sedangkan keberagamaan, dengan kata dasar “agama” menurut bahasa sansekerta artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak, “gama” artinya kacau, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.⁶ Sedangkan orang tua adalah ayah, ibu kandung.⁷

Beberapa pengertian perilaku keberagamaan menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Adolf Heuken

Suatu pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional dan sosial.⁸

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 859.

⁵ [Http:// Istigfar. Blogspot. Com/2010/12/ Perilaku- Beragama](http://Istigfar.Blogspot.Com/2010/12/Perilaku-Beragama). Diakses 26 Maret 2012

⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 21

⁷ Baihaqi A. K., *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2001), hlm. 73

⁸ Adolf Heuken S.J, *Tantangan Membina Anak*,(Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 14.

2. Adeng Mucktar Ghazaly

Pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan, yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun menjadi bernilai relatif.⁹

3. Mursal H.M. Taher

Perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan, seperti shalat, puasa dan sebagainya. Misalnya aktivitas keagamaan baik dari dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) atau dimensi horizontal (hubungan antara sesama manusia)¹⁰

4. Raymond F.. Paloutzian,

*“Religiousness is more or less conscious dependency on a deity/God and the transcendent, this dependency or commitment is evident in one’s personality experiences, beliefs, and thinking and motivates one’s devotional practice and moral behavior and other activity”.*¹¹

“Keagamaan adalah banyak/sedikit kesadaran kepercayaan pada tuhan dan transenden, ketergantungan atau komitmen ini adalah bukti pada diri pribadi seseorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan, perilaku moral dan aktifitas lainnya.

Dari beberapa pengertian perilaku keberagamaan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah tingkah laku atau reaksi yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang terwujud dalam gerakan (sikap) sehingga membentuk karakter individu untuk taat pada nilai-nilai keagamaan baik secara vertikal (hubungan manusia dengan

⁹Adeng Mucktar Ghazaly, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2004) hlm. 11.

¹⁰ Mursal H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1977), hlm.121.

¹¹ Raymond F.. Paloutzian, *Invitation To The Psikology Of Religion*,(Boston: Allin And Bacon), Second Adition,P.12.

tuhan) dan horizontal (hubungan antara sesama manusia) setelah mendapatkan rangsangan dari luar atau lingkungannya.

Dalam hal ini perilaku keberagamaan orang tua sangat penting untuk dimiliki dan ditanamkan pada jiwa seorang anak yang menginjak usia remaja karena akan berpengaruh sekali dalam kehidupan sehari-hari, karena seorang anak itu akan mencontoh hal-hal yang baik maupun yang tidak baik dari orang tua mereka. Perilaku keberagamaan orang tua juga dapat memberikan semangat kepada seorang anak remaja untuk lebih tekun dalam menjalankan beribadah kepada Allah.

b. Ciri-ciri Perilaku Keberagamaan

Adapun orang yang mempunyai perilaku keberagamaan sebagai berikut:

1. Perilaku seseorang bukanlah pembawaan atau tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.
2. Perilaku itu tidak berdiri sendiri
3. Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.¹²

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar sehingga anak-anaknya dalam mengalami pengalaman dapat berjalan baik dan lancar. Pendidikan agama bagi seorang anak harus ditanamkan orang tuanya sejak dini, sehingga tidak ada kata terlambat untuk dipelajari dan mengembangkan perilaku keberagamaan.

Perilaku keberagamaan tidak berdiri sendiri artinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi diusahakan faktor-faktor yang berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagamaan.

Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi emosi, motivasi artinya seorang dalam membentuk sikap keberagamaan selalu mempunyai perasaan

¹² Abu Hamid, Psikologi Sosial, (Semarang: PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 53.

dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seorang antara lain: adalah mendapat keridhaan dari Allah Swt dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan seseorang dalam perjalanan hidupnya tidak berlangsung secara baik tetapi sering diwarnai perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, perubahan tersebut dapat dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas perilaku keberagamaannya. Perilaku keberagamaan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak dia lahir dan faktor ekstern berupa segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.

Adapun faktor-faktor yang bisa menghasilkan perilaku keberagamaan, Di dalam buku ilmu jiwa agama karangan Sururin, Robert H. Thouless mengemukakan faktor-faktor yang menghasilkan perilaku keberagamaan antara lain: Pengaruh-pengaruh sosial, Berbagai pengalaman, Kebutuhan-kebutuhan, Proses pemikiran.¹³

1) Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2) Berbagai pengalaman

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagamaan.

¹³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 79.

3) Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

4) Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak.

Faktor tersebut merupakan faktor yang relevan untuk masa remaja, karena bahwa pada masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi remaja yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.¹⁴

d. Bentuk-Bentuk Perilaku Keberagamaan

Bentuk-bentuk perilaku keberagamaan yang berupa ibadah (shalat) dan muamalat (akhlakul karimah). Begitu banyak bentuk pendidikan agama Islam, maka di sini peneliti lebih mengkhususkan bentuk pendidikan agama berupa ibadah shalat dan akhlak sebagaimana variable yang diangkat peneliti. Perilaku keberagamaan orang tua yang berhubungan dengan tuhan maupun dengan sesama manusia.


1. Hubungan orang tua dengan Tuhan

a) Ibadah Shalat

Shalat adalah penyerahan diri seorang muslim kepada Allah yang ditegakkan sebanyak lima kali sehari semalam.

Firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 berbunyi:

¹⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 81.



¹⁵ “Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (dalam menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dengan demikianlah agama yang lurus.” (QS Al-Bayyinah: 5)

Dalam melaksanakan hubungan dengan Allah, orang yang memiliki keberagaman dan kesadaran yang matang benar-benar menghayati hubungan tersebut. Sedangkan sesungguhnya mereka diperintah untuk mengerjakan hal-hal yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat, mereka disuruh bersikap ikhlas kepada Allah, maka orang yang bertakwa senantiasa menjalin hubungan dengan Allah, manusia dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Karena sikap dan tingkah lakunya berdasarkan ajaran agama.¹⁶

b) Ibadah Puasa

Puasa merupakan rukun Islam yang keempat, sedangkan hukumnya adalah fardhu ain bagi setiap muslim yang baligh serta berakal sehat.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183 Berbunyi:



Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa(QS. Al-Baqarah: 183).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mewajibkan umat manusia untuk berpuasa dengan tujuan menyiapkan diri agar bisa menjadi orang yang bertakwa. Umat manusia diperintahkan meninggalkan keinginan-

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2006), hlm. 480.

¹⁶Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4661.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 21.

keinginan nafsu. Maka efek terpenting dari puasa adalah membentuk watak manusia yang patuh dan disiplin terhadap peraturan, orang yang menjalankan puasa akan senantiasa mematuhi perintah Allah dengan tidak makan, minum, menggauli istri dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, bahkan selain itu dengan berpuasa akan membentuk pribadi yang santun, pemaaf, suka menolong, berkata jujur, serta meninggalkan kepribadian buruk lainnya.¹⁸

Dan dengan berpuasa akan menambah pahala dan menambah derajat taqwa. Apabila bisa memberikan sedikit atau membagikan kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada fakir miskin, yatim piatu, dan lain-lain, atau dengan cara zakat, sodaqoh, dan zakat mal, juga akan menambah pahala dan derajat takwa.

c). Membaca al-Qur'an

Menurut Amin Syukur, al-Qur'an adalah nama bagi *kalam* (firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).¹⁹

Di dalam istilah ulama, al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad dalam bahasa Arab yang kita membacanya sebagai ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*, serta ditantang untuk menciptakan ayat-ayat tandingan yang sangat pendek sekalipun.²⁰

Dengan demikian disini orang tua dalam membaca al-Qur'an harus mempunyai kemampuan melisankan, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis dari kalam Allah dengan terang, lancar serta fasih.

2. Hubungan orang tua dengan anak

Orang tua merupakan contoh bagi anaknya. Maka sebagai seorang anak harus taat dan patuh pada semua perintah atau nasihat yang

¹⁸Teungku Muhammad Hasbi ash- Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hlm. 293.

¹⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 53.

²⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 127.

diberikan. Dengan memberikan perintah atau nasihat orang tua harus bersikap lembut dan tidak boleh kasar. Karena semua perilaku orang tua akan tersebut akan ditiru. Maka orang tua dan anak harus bisa berkomunikasi dengan baik. Sebagai orang tua juga harus memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik agar anak terkontrol semua perilakunya, terutama aktivitas keagamaannya, diantaranya yaitu:

a). Berbakti

Berbakti adalah suatu sifat yang harus dilaksanakan oleh seorang anak kepada ke dua orang tuanya. Seorang anak haruslah mematuhi perintah dari orang tuanya tidak boleh membantah perintah dari orang tua.

1. Hubungan orang tua pada diri sendiri

a). Kejujuran

Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable, maqomam mahmudah*). Orang yang jujur yaitu orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.²¹ Dalam hal ini jujur menurut Toto Tasmara dikelompokkan menjadi tiga macam²² yaitu:

a) Jujur Pada Diri Sendiri

Jujur pada diri sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keberadaannya. Orang yang jujur pada diri sendiri akan menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih dan otentik. Orang yang jujur tidak hanya mengungkapkan keberadaannya tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh ucapan dan perbuatannya.

²¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 189-190.

²² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 191-201.

b) Jujur Terhadap Orang Lain

Jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini orang yang jujur terhadap orang lain memiliki sikap empati yang sangat kuat sehingga ia mampu merasakan dan memahami orang lain.

c) Jujur Terhadap Allah

Jujur terhadap Allah yaitu berbuat dan memberikan segalagalanya atau beribadah hanya untuk Allah. Hal ini sebagaimana didalam doa iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya shalat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan kepada Allah SWT. Orang yang jujur terhadap Allah mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah selalu melihat dan menyertai dirinya.

2. Hubungan orang tua dengan sesama(masyarakat)

Masyarakat merupakan kelompok yang lebih luas dibandingkan dengan keluarga, dimana masyarakat mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dibuat bersama-sama. Masyarakat sangatlah beragam, dengan perilaku yang beragam pula, maka orang tua harus bisa saling membantu, saling menghormati dan menjaga silaturahmi sesama tetangga agar terjalin tali persaudaraan yang kuat. Dengan adanya masyarakat tenang hidup jadi tenteram dan sejahtera.²³ Hubungan orang tua dengan masyarakat ini seperti:

a). Bershodaqoh

Shadaqah memiliki pengertian menginfakkan harta di jalan Allah Swt, baik ditujukan kepada fakir miskin, kerabat keluarga, maupun untuk kepentingan jihad fisabilillah. Makna shadaqah memang sering menunjukkan makna memberikan harta untuk hal tertentu di jalan Allah Swt.²⁴

²³ Zakiah Djarajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung: Bulan Bintang, 1998), hlm. 26.

²⁴ [Http:// Amryaminuzal. Blogspot. Com/2010/11, pengertian-shodaqoh, html](http://Amryaminuzal.blogspot.com/2010/11/pengertian-shodaqoh.html), diakses 2 april 2012

Jadi intinya sebagai umat muslim yang baik kita harus beshodaqoh kepada orang yang membutuhkan, dan kita harus eduli pada lingkungan disekitar atau masyarakat.

e. Dimensi Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan adalah religiusitas yang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi ketika aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya perilaku yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁵

Menurut Glock dan Starck sebagai mana di kutip oleh Djamiludin Ancok dan Fuad Nasori ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

1. Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tercapai seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.²⁶

Dimensi keyakinan ini menunjukkan pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.²⁷

2. Dimensi praktik agama(ritual)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang

²⁵Djamiludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 76

²⁶ Djamiludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, hlm. 77.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidika Islam di Sekolah)*, hlm. 298.

dianut. Praktek-praktek keagamaan terdiri dari dua kelas penting yaitu: ritual dan ketaatan.²⁸

Dimensi praktek agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya.

Dalam ke ber islam-an, dimensi syari'ah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Quran, doa, dzikir, ibadah kurban, iktikaf di mesjid pada bulan puasa dan sebagainya.²⁹

Praktek-praktek keagamaan menurut Stark dan Glock terdiri dari dua kelas penting yaitu:

- a. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakannya.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting apabila ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.³⁰

3. Dimensi pengalaman (eksperensial)

Dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif serta langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan perantara supranatural).³¹

²⁸ Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, hlm. 77.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, et. al., *Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidika Islam di Sekolah)* hlm. 298.

³⁰ Roland Robertson, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan Dalam ed. Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Achmad Fedyani Saifudin (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1993), Cet: 3, hlm. 295.

³¹ Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, hlm. 81- 82.

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti trensentral. Tegasnya, ada kontras kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan, dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya. Namun, setiap agama juga memiliki nilai jarak minimal terhadap sejumlah pengalaman subyektif keagamaan seperti tanda beragama individu.

4. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan yang memicu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab-kitab suci.³²

Pengetahuan agama dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.³³

Dalam ke ber-islam-an, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), hukum-hukum islam, sejarah islam dan sebagainya.

Dalam Islam perintah-perintah yang harus di jalankan adalah:

5. Dimensi konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari ke empat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-

³² Roland Robertson, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan Dalam Roland Robertson, ed. Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Achmad Fedyani Saifudin, hlm. 297.

³³ Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, hlm. 81.

akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁴

Dimensi konsekuen-konsekuen ini adalah efek dari ajaran agama pada perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari boleh jadi dikatakan positif atau negatif. Dalam ke-ber-islam-an, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu tidak berjudi, tidak minum minuman keras, mematuhi norma-norma islam menurut ukuran islam.³⁵

f. Hubungan Perilaku Keberagamaan Orang Tua dan Remaja

Dalam kehidupan manusia harta benda dan anak-anak merupakan karunia Ilahi dan sebagai ujian atau percobaan (fitnah) serta unsur utama untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan duniawi. Karena harta dan anak adalah hiasan hidup duniawi. Dari sisi lain, harta dan anak merupakan sumber kebahagiaan yang bisa berubah menjadi sumber kesengsaraan dan kenistaan, apabila tidak sanggup memanfaatkan harta dan mendidik anak tersebut sesuai dengan pesan dan amanat Allah SWT.

Karena itu peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan sangat penting. Karena pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua saja, tetapi seluruh keluarga dalam upaya menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Peran orang tua tidak hanya berupa pengajaran, tetapi pada peran tingkah laku, keteladanan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh.

Maka pendidikan keberagamaan dalam keluarga harus meliputi hal-hal yang benar benar diperintahkan Allah SWT dalam al-Qur'an (sesuai dengan

³⁴ Roland Robertson, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan Dalam Roland Robertson, ed. Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Achmad Fedyani Saifudin, hlm. 297.

³⁵ Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, hlm. 81.

ajaran-Nya), dimana terdapat nilai-nilai keagamaan yang sangat penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak. Diantara nilai-nilai tersebut yang mendasar adalah:

1. Iman

Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.

2. Islam

Sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah akan membawa hikmah kebaikan.

3. Ihsan

Kesadaran yang mendalam bahwa Allah SWT senantiasa hadir dan ada setiap saat, dimanapun dan kapanpun.

4. Taqwa

Sikap yang sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan baik yang diridhoi dan yang tidak diridhoi.

5. Ikhlas

Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, hanya demi memperoleh ridla Allah SWT dan bebas dari pamrih lahir dan batin.

6. Tawakkal

Sikap bersandarkan diri kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah SWT akan menolong hamba-Nya.

7. Syukur

Sikap rasa terima kasih atas nikmat dan karunia Allah yang telah diberikan-Nya.

8. Sabar

Sikap tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup dimana semuanya berasal dari Allah SWT dan kembali kepada-Nya.³⁶

Keberhasilan hubungan orang tua dan anak-anak tidak hanya diukur dari segi menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama (ritual-ritual). Tetapi pada nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak

³⁶ Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 100

yang diwujudkan dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari, sehingga dapat melahirkan budi luhur (akhlakul karimah). Sebagai pegangan operatif bagi orang tua dalam menjalin hubungan yang baik kepada anak, seperti: berkomunikasi yang baik, menjaga silaturahmi, menjaga persaudaraan, harus adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, menghormati yang lebih tua, lapang dada dan sebagainya.

Jadi, hubungan antara orang tua dan anak harus selaras, seimbang, dan harmonis agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan. Dan setiap hubungan orang tua dan anak harus saling menjaga komunikasi yang baik.

Perlu diketahui bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak akan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari.³⁷ Karena itulah suasana keluarga, ketaatan ibu-bapak beribadah, dan perilaku, sikap dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, akan menjadikan anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga baik, beriman dan berakhlak terpuji.³⁸

2. Akhlak Remaja

a. Pengertian Akhlak Remaja

Akhlak menurut pendekatan etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq* (اخلاق) bentuk *jamak* dari *al- khuluq* (الخلق) yang berarti: tabiat, budi pekerti, tingkah laku, tabiat. Kata akhlak mempunyai segi-segi persesuaian dengan *khalqun* yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti; pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.³⁹

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablumminallah*. Dari produk

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rumana, 1993), hlm.66

³⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm, 75.

³⁹ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 1.

hamlum minallah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablumminannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).⁴⁰

Dari kata akhlak itu sendiri dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat erat kaitannya dengan khaliq dan makhluk, memang tuntutan akhlak itu harus menjalin hubungan erat antara lain yaitu manusia terhadap Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia yang tidak bisa menjalin hubungan baik dengan tiga sasaran tersebut maka belum dapat dikatakan manusia yang berakhlak.

Secara terminologi ada beberapa pendapat tentang pengertian akhlak, antara lain:

1) Imam al-Ghazali, dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, mengatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا ستمت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال الفبيحة سميت الهيئة التي هي المعدر خلقا سيئا.⁴¹

Akhlak adalah sifat yang tertanam (tetap) dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

Dari pengertian al-Ghazali diatas dapat dipahami bahwa akhlak itu harus tertanam kuat dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal dan harus benar secara syariat Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Hal inilah yang membedakan akhlak dengan moral dan etika. Akhlak tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan dengan segala yang terdapat dalam kehidupan ini, yaitu alam lingkungan.

⁴⁰ Zahruddin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 2.

⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumudin*, Juz III, (Mesir, al-khuraMAIN), hlm. 52.

- 2) Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bila kehendak itu dibiasakan, maka kebiasaan itu akan disebut sebagai akhlak.⁴²

Dalam hal ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka suatu perbuatan disebut akhlak jika memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang sehingga tertanam kuat dalam jiwa
- b) Perbuatan itu bisa timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.⁴³

Menurut Abuddin Nata bahwa perbuatan itu dapat disebut akhlak (khususnya akhlak yang baik) apabila perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena mengharapkan pujian dari orang lain.⁴⁴

Istilah akhlak itu sendiri masih bersifat netral, belum menunjuk kepada perbuatan yang baik atau buruk. Namun apabila akhlak itu disebut tersendiri, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik. Misalnya “anak itu berakhlak baik” maka maksudnya adalah bahwa anak itu memang benar-benar berakhlak baik.

- 3) Elizabeth B. Hurlock:

*Behaviour which may be called “Have Morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily.*⁴⁵

“Tingkah laku yang boleh dikatakan sebagai moral yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat tetapi juga harus dilaksanakan dengan sukarela”.

⁴² Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 63.

⁴³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Cet. 4, hlm. 102.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 6.

⁴⁵ Elisabeth B. Hurlock, *Child Development*, Edisi VI, (Tokyo: MC. Grow Hill, 1978), hlm. 386.

Tingkah laku dalam pengertian Hurlock mengandung adanya kesukarelaan atau keikhlasan, hampir sama dengan pengertian akhlak yaitu tanpa pertimbangan dan pemikiran. Akan tetapi tolok ukur dari definisi Hurlock hanya pada standar sosial, sehingga tingkah laku disini tidak dapat disebut dengan akhlak, akan tetapi hanya sebatas moral dan etika. Karena pada dasarnya akhlak harus memenuhi adanya kebenaran secara *aqliyah* ataupun *syar'iyah*, sedangkan moral dan etika hanya sebatas ukuran manusia.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa atau suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.⁴⁶ Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kehidupan orang dewasa, pertumbuhan fisik yang menyerupai manusia dewasa belum tentu diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya.⁴⁷

Untuk memastikan umur dari remaja berbeda-beda, Menurut Konopka, sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, masa remaja ini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: Remaja awal: 12-15 tahun, Remaja madya: 15-18 tahun, remaja akhir: 18-22 tahun.⁴⁸

Menurut Montessori, pendapatnya yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, tentang perkembangan dan pertumbuhan manusia terbagi menjadi beberapa fase, yaitu

- 1) Fase I (0-7 tahun), adalah fase penangkapan(penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat indera.
- 2) Fase II (7-12 tahun) pada fase ini individu mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk. dan pada masa ini individu membutuhkan pendidikan kesusilaan.

⁴⁶ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

⁴⁷ Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 106.

⁴⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 184.

- 3) Fase III (12-18 tahun) adalah fase penemuan diri dan kepekaan rasa social. Dalam masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan.
- 4) Fase IV (18 ke atas) adalah fase pendidikan tinggi.⁴⁹

Jadi remaja yang peneliti maksud adalah remaja yang usianya antara 12-22 tahun. Dengan melihat pendapat di atas, penulis sependapat dengan pendapat bahwasanya masa remaja terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal (12-15 tahun) dimana individu pada umumnya tengah duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP), fase remaja tengah (15-18 tahun) yang pada fase ini individu pada umumnya berada pada bangku sekolah atas (SMA). Dan remaja akhir (18-22) yaitu individu sudah mulai mengecam pendidikan di perguruan tinggi atau sudah bekerja.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlak remaja adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seorang remaja, yang dari dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu yang dalam pelaksanaannya sudah menjadi kebiasaan. Apabila keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syara' (hukum Islam), maka disebut akhlak yang baik, dan sebaliknya bila perbuatan itu buruk, maka disebut akhlak yang tercela (tidak baik).

b. Dasar dan Tujuan Akhlak

1. Dasar Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.⁵⁰ Akhlak merupakan alat membedakan antara manusia dengan hewan. Kejayaan dan kemulyaan hidup manusia pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya kerusakan

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 189-190.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000), cet. IX, hlm. 263.

atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya pentingnya akhlak untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah atau lenyap. Jadi dengan demikian jelas bahwa dasar daripada akhlak adalah al-Qur'an. Dasar akhlak dalam al-Qur'an, diantaranya surat al-Qalam ayat 4:



Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam :4)⁵¹

2. Tujuan Akhlak

Tujuan disyariatkannya akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵²

Menurut Ahmad Amin, manusia dijadikan oleh Allah agar berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah, adalah karena Allah hendak menjadikan manusia makhluk yang tinggi, yang sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.⁵³

Menurut Oemar Muhammad at-Taumy asy-Syaibani, tujuan akhlak adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Dari beberapa tujuan diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan akhlak adalah agar manusia itu berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk, sehingga ia akan menjadi lebih tinggi dan sempurna derajatnya dari pada makhluk

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 451.

⁵² Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri, 2003), hlm. 101.

⁵³ Ahmad Amin, *Etika (Akhlaq)*, hlm. 63.

lainnya dan mendapatkan ridla dari Allah Swt, hingga akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Macam Macam Akhlak

Menurut teori akhlak ada dua macam, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. *Akhlak mahmudah* adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan *akhlak madzmumah* adalah suatu perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan oleh Allah SWT dan rosul-Nya. secara garis besar akhlak dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu akhlak terhadap kholiq dan akhlak terhadap makhluk. Secara umum akhlak ada empat macam, sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah

- a) Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk dan manusia wajib taat dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terimakasih terhadap segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt.⁵⁴

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari dan anggota badan yang kokoh dan sempurna. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya menguasai daratan dan lautan (memuliakan manusia dari makhluk lainnya). Banyak sekali cara yang dapat dilakukan manusia dalam berakhlak kepada Allah antara lain sebagai berikut:⁵⁵

(1) Bertakwa

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 149.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 150.

Bertakwa kepada Allah, seperti: menunaikan shalat 5 waktu, shalat sunah, menunaikan puasa Ramadhan, puasa di hari senin, kamis dan menjauhi semua yang dilarang-Nya dan takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa, seperti berzina, berjudi dan sebagainya.

(2) Cinta Allah

Adapun cara mencintai Allah adalah dengan cara berdzikir dan mengingat-Nya diwaktu menjalankan ibadah selalu berdoa dan membaca al-Qur'an sesudah menjalankan ibadah shalat.

(3) Bersyukur

Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Mengucapkan syukur kepada Allah tidak hanya menggunakan lisan, tetapi dengan cara menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada Allah dengan sebaik-baiknya.

2) Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua dengan cara berbuat baik dan berterimakasih kepada orang tua. Dan anak harus tetap hormat dan memperlakukan keduanya dengan baik walaupun mereka mempersekutukan Allah SWT, tapi yang dilarang adalah jangan mengikuti ajaran mereka untuk meninggalkan iman tauhid.⁵⁶

Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap orang tua diantaranya:

1. Berbakti kepada orang tua
2. Tetap bergaul dengan baik terhadap orang tua.
3. Berterimakasih kepada orang tua

Oleh karena itu sudah sewajarnya anak harus menjalin kasih sayang dan berbakti kepada orang tuanya.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau ruhani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Rumana, 1993), hlm. 58

melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa atau akhlak yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain.⁵⁷ Akhlak tersebut antara lain: Jujur dan dapat dipercaya, Rendah Hati, Kerja keras dan Disiplin, Berjiwa Ikhlas, Sabar, Hidup bersih dan sehat.

4) Akhlak terhadap sesama teman

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dan berinteraksi dengan orang lain (teman) karena manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, tanpa memandang status dan kedudukan. Semua itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk tolong menolong, saling mengasihi dan saling menghormati. Akhlak terhadap sesama (teman) adalah sikap sopan-santun dalam bergaul, tidak sombong, tidak angkuh, sederhana dalam berjalan dan bersuara lembut.⁵⁸

d. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak pada prinsipnya dipengaruhi dua faktor, yaitu:

1. Faktor endogen

segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, yaitu fitrah (suci) dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu serta memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda.⁵⁹ Perbedaan itu terbatas pada semua potensi yang dimiliki berdasarkan faktor pembawaan masing-masing baik dari aspek jasmani (bentuk fisik, warna kulit, dan lain-lain.) dan aspek rohani (sikap mental, bakat, tingkah laku, dan sikap emosional).

Jadi manusia sejak dalam kandungan sudah membawa bekal yaitu berupa akhlak kemudian akhlak tersebut akan dikembangkan dalam kehidupan selanjutnya.

⁵⁷ [Http://Rizkifisthein.Wordpress.Com/2011/06/23/Akhlak-Terhadap-Diri-Sendiri](http://Rizkifisthein.Wordpress.Com/2011/06/23/Akhlak-Terhadap-Diri-Sendiri), diakses 8 april 2012.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 53.

⁵⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 175

2. Faktor eksogen

Faktor yang datang dari luar individu dan merupakan pengalaman sekitar pendidikan dan sebagainya.⁶⁰ Faktor ini sangat berpengaruh pada tingkah laku manusia karena lingkungan atau pendidikan yang bisa memperbaiki akhlak anak. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak dimana banyaknya komunitas yang

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada tiga aliran yang sudah populer, yaitu *aliran Nativisme*, *aliran Empirisme* dan *aliran Konvergensi*.

Aliran Nativisme yang dikembangkan oleh filsuf Arthur Schopenhauer, Aliran ini berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam seseorang seperti minat dan bakat. apabila seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.⁶¹

Selanjutnya *Aliran Empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan itu baik maka seseorang akan menjadi baik, begitupun sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan *Aliran Konvergensi* berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal pembawaan dari diri dan faktor eksternal (luar) yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke

⁶⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm 178

⁶¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet.12, hlm. 59.

arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁶²

Jadi dengan demikian faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada dua yaitu faktor dari dalam seperti potensi fisik , intelektual, rohaniyah yang dibawa seseorang sejak lahir. Dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah orang tua di rumah, guru di sekolah, teman bergaul, tokoh-tokoh pemimpin dimasyarakat dan lingkungan masyarakat.

C. Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja

Orang tua mempunyai kewajiban peranan penting terhadap anak dan keluarganya, Karena orang tua memiliki peran penting dalam keluarga, seperti peran tingkah laku, tulada atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai nilai keagamaan yang menyeluruh.⁶³ Salah satunya seperti pendidikan agama terutama pada perilaku keberagamaannya, dan yang ditekankan dalam perilaku keberagamaan adalah akhlak yang berkaitan dengan etika dan moral. Kegiatan keberagamaan sangat penting untuk diajarkan kepada anak dan keluarga. Jadi peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk mendidik seorang anak melalui pendidikan agama dan untuk menciptakan suasana keberagamaan yang benar.

Dalam pandangan islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua dalam mendidik anaknya melalui pendidikan keagamaan harus yang benar⁶⁴, serta bisa menjaga, memelihara dan menyampaikan amanat itu kepada yang berhak menerima (orang tua) dan harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Jadi dalam hal ini peran orang tua tidak hanya dalam lingkungan seperti yang dilakukan dimasyarakat, tetapi lebih pada peran tingkah laku dan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Sehingga

⁶² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 167.

⁶³ Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 95.

⁶⁴ Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 94.

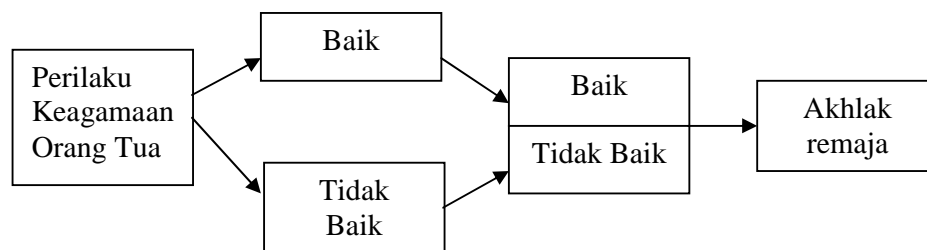
dalam melaksanakan ritual keagamaan (sholat, puasa, membaca Al-Quran, dan shodaqoh) yang mengajarkan anak secara pelan-pelan kemudian memberikan penghayatan ibadah-ibadah tersebut. Dengan demikian ibadah tersebut tidak semata-mata sebagai ritus formal saja, melainkan dengan keinsyafan mendalam tentang makna edukatifnya bagi kehidupan, pengertian edukatif disini yakni setiap ritual agama yang dilakukan anak merupakan ajaran kebaikan atau taat menjalankan perintah agama.

Perilaku keberagamaan orang tua secara otomatis akan berdampak pada berbagai aspek termasuk pendidikan akhlak anak remaja, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik seperti menghormati orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata, karena pendidikan akhlak merupakan kunci utama dan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian seseorang.⁶⁵

Orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anak dan keluarganya, karena pada umumnya seorang anak akan meniru perilaku, sifat dan tata cara orang tuanya dalam berbagai hal dan sebagai orang tua yang baik dan benar juga berkewajiban untuk menjauhkan anaknya dari sikap yang tidak baik atau menyimpang dari kebaikan.⁶⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Aswaj

Gambar 3.1



D. Hipotesis Penelitian

⁶⁵ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 108.

⁶⁶ Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hlm. 83.

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan tegas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang berisi suatu kemungkinan yang mungkin terjadi yang berkenaan dengan hasil penelitian.⁶⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁸ Hipotesis merupakan syarat penting yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang tidak diketahui.⁶⁹

Oleh karena itu hipotesis adalah dugaan yang mungkin dapat benar dan mungkin dapat salah. Hipotesis akan ditolak jika faktanya menyangkal, jadi hipotesisnya salah, dan hipotesis akan diterima, jika fakta membuktikan kebenarannya.⁷⁰

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif antara Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Karang Taruna Aswaja Di Desa Gunung Tumpeng Limpung Batang.

Maksudnya jika semakin tinggi perilaku keberagamaan orang tua maka tingkat akhlak remaja akan semakin tinggi pula, sebaliknya jika semakin rendah perilaku keberagamaan orang tua maka semakin rendah pula tingkat akhlak remaja.

⁶⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 108.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

⁶⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61.

⁷⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 78.